

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN KONSTRUKSI DAN *REAL*  
*ESTATE* YANG *LISTING* DI BEI TAHUN 2009-  
2011**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**INNA RACHMA WIGATI  
C2C009100**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Inna Rachma Wigati  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009100  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI DAN  
*REAL ESTATE* YANG *LISTING* DI BEI  
TAHUN 2009-2011**  
Dosen Pembimbing : Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 21 Maret 2013

Dosen Pembimbing

Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt

NIP. 19741222 200012 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Inna Rachma Wigati  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009100  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI DAN  
*REAL ESTATE* YANG *LISTING* DI BEI  
TAHUN 2009-2011**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 April 2013**

**Tim Penguji:**

1. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt ( ..... )
2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt ( ..... )
3. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt ( ..... )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Inna Rachma Wigati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI DAN *REAL ESTATE* YANG *LISTING* DI BEI TAHUN 2009-2011**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

Inna Rachma Wigati

NIM. C2C009100

## **ABSTRACT**

*This study aimed to examine the influence of Intellectual capital to the financial performance of the company. This study is done because of the awareness that IC is an importance component that can create value added and competitive advantage for the companies.*

*The population in this study consists of construction and real estate firms in Indonesia Stock Exchange in year 2009-2011. Sampling method is used purposive sampling. With one of the criteria that the company did not have a negative net income and not delisting during observation, so the samples consists of 105 companies. This study uses a method developed by Pulic (1998) - Value Added Intellectual Coefficient (VAIC). This study examine the influence VAIC and its components (capital employed (VACA), human capital (VAHU) and structural capital (STVA)) towards the company's financial performance (Return on Assets, Revenue Growth and Employee Productivity). Partial Least Square (PLS) that used to test the influence of VAIC financial performance of the company.*

*The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship between VAIC to financial performance. Where STVA and VACA have the highest influence on ROA rather than VAHU. Then influence the EP in second and GR has the weakest influence.*

*Keywords : Intellectual Capital, Financial Performance, Partial Least Square*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena adanya kesadaran bahwa IC merupakan komponen penting yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan nilai tambah bagi perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi dan real estate yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta selama tahun 2009-2011. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Salah satu kriterianya adalah perusahaan tidak mengalami laba bersih negatif dan *delisting* selama tahun observasi, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 105 perusahaan. Penelitian ini menggunakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998) - *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. Penelitian ini menguji pengaruh VAIC dan ketiga komponennya (*capital employed (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*) terhadap kinerja keuangan perusahaan (*Return on Assets, Revenue Growth and Employee Productivity*). Metode *Partial Least Square (PLS)* merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh VAIC terhadap kinerja perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dimana STVA dan VACA memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap ROA dibandingkan VAHU. Kemudian mempengaruhi EP di peringkat kedua, dan GR dengan pengaruh yang paling lemah.

Kata kunci : *Intellectual Capital*, kinerja perusahaan, *Partial Least Square*

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Life will always try to make things difficult for you, but every time you overcome obstacles, you come out stronger.”*

*(@idillionare)*

*“When you need, God Knows. When you ask, God listens. When you believe, God works. When you thank, God give more.” – Amanda*

*Andriani*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

Bapak, Mamah, Kakak dan Adikku tersayang

Sahabat-sahabatku

Keluarga besar R1 Akuntansi 2009

*(especially alm. Wika)*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur hamba panjatkan pada kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S-1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Drs. Sudarno, M.Si., Ph.D., Akt selaku dosen wali.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terutama Jurusan Akuntansi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Orang tua tercinta, Bapak Marwoto dan Ibu Suratinah serta kakak dan adikku tersayang, Kripsi dan Nugroho, terima kasih atas doa yang tak pernah putus untuk anak perempuan satu-satunya ini, serta dukungan, semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.



6. Tito Albi Utama, terima kasih atas dukungan serta motivasi yang telah diberikan selama ini, atas kesabaran dan doanya. Semoga kita bisa sukses bersama. *Together, forever.*
7. Untuk sahabat terhebat Silvi, Icha, Tito, Hazmi, Mahe atas semangat dan dukungan, keceriaan dan kebersamaannya selama 3,5 tahun ini. *Me love you much!*
8. Untuk sahabat-sahabat Akuntansi 2009, Dila, Arin, Mayco, yang selalu membantu dalam kebingunganku dengan tulus ikhlas. Terima kasih sangat, saya tak tahu lagi dimana akan menemukan teman sebaik kalian. *Proud of you!*
9. Keluarga besar Akuntansi 2009 Ayu, Giska, Konny, Donny, Agni, Mita, Alvin, Chandra, Ivan, Adit, Rohman, Lovink, Putu, Ridho dan semua teman-teman Akuntansi 2009 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih.
10. Untuk Agny Galus dan Aty Utami dkk, atas diskusi bersama dan bantuannya dalam pengolahan data untuk skripsi ini.
11. Sahabat terbaik yang tak pernah putus, Yuli, Lia Amaliah, Lia DH, Intan, Galuh, Iin. *Glad to have all of you in my life.*
12. Raqinash-ku tersayang, Fika, Kiki, Ayash, Syoraya, terima kasih untuk dukungan dan semangatnya selama ini.
13. Untuk wanita-wanita GA, Ka Amel, Ka Mily, Ka Tesa, Abet, Olin, Ka Tya, Ka Febry, Yaya, Laras, Esy, dan Gusrida untuk semangat dan kebersamaannya. *I will miss you all, my dorm-mate.*

14. Tim KKN Laskar Tambahrejo, Lukman, Isti, Carla, Depe, Sulton, Wawan.

15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Semarang, Maret 2013

Penulis

Inna Rachma Wigati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	12
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 <i>Resource-Based Theory</i> .....	12

2.1.2	<i>Intangible Asset</i> .....	14
2.1.3	Definisi <i>Intellectual Capital</i> .....	16
2.1.3.1	Komponen <i>Intellectual Capital</i> .....	17
2.1.4	<i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC) .....	21
2.1.5	<i>Global Industry Classification Standard</i> (GICS) .....	23
2.1.6	Kinerja Perusahaan .....	24
2.2	Penelitian Terdahulu .....	26
2.3	Kerangka Pemikiran .....	30
2.4	Pengembangan Hipotesis .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....		34
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	34
3.1.1	Variabel Independen .....	34
3.1.2	Variabel Dependen .....	36
3.1.3	Variabel Kontrol .....	37
3.2	Populasi dan Sampel .....	39
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	39
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	39
3.5	Metode Analisis Data .....	40
3.5.1	<i>Inner Model</i> .....	41
3.5.2	<i>Outer Model</i> .....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		44
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	44
4.2	Analisis Data .....	45

4.2.1	Statistik Deskriptif .....	45
4.2.2	Evaluasi Model Konstruk .....	49
4.2.2.1	<i>Measurement Outer Model</i> .....	49
4.2.2.2	<i>Measurement Inner Model</i> .....	53
4.2.3	Pengujian Hipotesis .....	54
4.3	Pembahasan .....	56
4.3.1	Interpretasi Hasil .....	56
4.3.2	Variabel Kontrol .....	61
BAB V PENUTUP .....		63
5.1	Kesimpulan .....	63
5.2	Keterbatasan .....	65
5.3	Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....		67
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		70

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Klasifikasi Komponen <i>Intellectual Capital</i> .....	18
Tabel 2.2 Klasifikasi IC Berdasarkan GICS .....	24
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 4.1 Penentuan Sampel .....	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	46
Tabel 4.3 Hasil <i>Outer Loadings</i> .....	50
Tabel 4.4 <i>Outer Loadings Recalculated</i> .....	51
Tabel 4.5 Hasil <i>Cross Loadings</i> .....	52
Tabel 4.6 Hasil <i>Composite Reliability</i> .....	53
Tabel 4.7 Hasil <i>R-Square</i> .....	54
Tabel 4.8 Hasil <i>Path Coefficient</i> .....	55
Tabel 4.9 Kesimpulan Hipotesis .....	56
Tabel 4.10 Hasil <i>Outer Model T-Statistics</i> .....	57

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	31
Gambar 3.1 Model Konstruk PLS .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
<b>Lampiran A</b> Hasil Tabulasi Data .....	70
<b>Lampiran B</b> Hasil Output PLS .....	76



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi telah mendorong munculnya *new economy*, dimana kompetensi yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor daya saing yang sangat dibutuhkan pelaku bisnis guna menciptakan inovasi-inovasi baru demi keberlangsungan dan kesinambungan perusahaan. Persaingan bisnis yang sangat kompetitif ini memaksa para pelaku bisnis untuk mengubah strategi bisnis yang awalnya didasarkan pada *labor-based bussiness* menjadi *knowlegde-based bussiness*. Karakteristik ekonomi yang berbasis pengetahuan ini akan lebih menerapkan manajemen pengetahuan (*knowlegde management*), dimana keberhasilan suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Berubahnya pandangan ekonomi menjadi ekonomi yang berbasis pengetahuan telah meningkatkan perhatian pada pengelolaan *intangible asset* yang baik (Harrison dan Sullivan, 2000). Aset tidak berwujud (*intangible asset*) dinilai sebagai aset yang berharga, langka, tidak bisa disubstitusikan dan sulit untuk ditiru, itulah sebabnya mereka diperlakukan sebagai aset strategis yang mampu menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan kinerja keuangan yang unggul (Barney, 1991).

Meningkatnya peran dari *knowlegde asset* yang dinilai lebih penting dibandingkan dengan *physical asset* membuat perusahaan semakin memperbaiki cara pengelolaan dan pemanfaatan terhadap *intangibile asset*. Pengelolaan dan pemanfaatan *intangibile asset* yang baik dilakukan dengan meningkatkan investasi perusahaan terhadap karyawannya dengan memberikan pelatihan, penelitian dan pengembangan internal yang efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan perusahaan agar dapat memotivasi karyawannya untuk menciptakan inovasi baru terhadap barang dan jasa guna memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Namun peningkatan investasi perusahaan dalam *intangibile asset* dapat dikatakan masih belum diimbangi dengan pelaporan dan identifikasi yang jelas dalam praktik akuntansi tradisional saat ini. Keterbatasan informasi laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan ini kemudian membuat laporan keuangan kehilangan relevansinya. Canibao *et al.* (2000) mengatakan bahwa salah satu tanda informasi akuntansi tidak dapat dijadikan landasan dalam membuat keputusan adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial market*. Seperti yang dikemukakan oleh Lev (2001, p.9) dalam Chen *et al.* (2005) mencatat bahwa selama tahun 1977 – 2001, dalam *US Standard and Poors (S & P) 500*, rasio nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan meningkat dari 1 sampai 5. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa sekitar 80% nilai pasar perusahaan tidak tercermin dalam laporan keuangan. Bagi sejumlah akademisi, *Intellectual Capital* (IC) dianggap sebagai nilai yang tersembunyi dari laporan keuangan dan berperan

sebagai keunggulan kompetitif perusahaan dalam kemajuan perusahaan (Chen *et al.*, 2005).

Steward (1997) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai kumpulan pengetahuan, informasi, kekayaan hak intelektual, dan pengalaman setiap individu dalam suatu badan usaha. Sedangkan menurut Cut Zurnali (2008), istilah modal intelektual (*Intellectual Capital*) digunakan untuk semua yang merupakan aset dan sumber daya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi (<http://id.wikipedia.org>).

Hal lain yang menunjukkan betapa pentingnya modal intelektual adalah peristiwa yang terjadi pada perusahaan Apple. Ketika CEO Apple, Steve Jobs, meninggal dunia pada tanggal 6 Oktober 2011, harga saham Apple turun hingga 2.5% di bursa efek Nasdaq-100. Meskipun masih ada faktor lain yang mempengaruhi turunnya harga saham, tetapi salah satu faktor utamanya adalah kekhawatiran investor terhadap Apple sepeninggal Steve Jobs (Bramantyoaji, 2012).

Pelaporan informasi mengenai *intangible asset* dan IC selama ini masih sering tersamakan dengan istilah *goodwill* (APB, 1970; ASB, 1997; IASB, 2004). Guthrie *et al.* (1999) dan *International Federation of Accounting* (1998) mengemukakan bahwa akuntansi tradisional tidak dapat menyajikan informasi tentang identifikasi dan pengukuran *intangibles* dalam organisasi, khususnya yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Jenis *intangible* baru seperti kompetensi

karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional. Bahkan dalam prakteknya, beberapa *intangible* tradisional, seperti pemilikan merek, paten dan *goodwill*, masih jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan (IFA, 1998; IASB, 2004) dalam Ulum (2009).

Seiring berkembangnya jaman, pengakuan terhadap pengaruh IC dalam meningkatkan nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan dirasa sangat perlu. Pulic (1997) menyarankan pengukuran tidak langsung terhadap IC dengan mengukur efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh intelektual perusahaan dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari basis sumber daya perusahaan – *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital* yang semakin digunakan dalam dunia bisnis.

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun kurang lebih IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Menurut Abidin (2000) dalam Ulum (2009), walaupun PSAK 19 (revisi 2000) telah memperkenalkan IC sejak tahun 2000-an, namun prakteknya IC masih belum dikenal luas di Indonesia karena perusahaan-perusahaan di Indonesia

cenderung masih menggunakan *conventional based* dalam bisnisnya, sehingga masih sedikit sumber daya teknologinya.

Beberapa studi empiris telah membuktikan pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan di berbagai negara. Namun, dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga terdapat beberapa hasil yang berbeda. Riahi-Belkaoui (2003) meneliti tentang pengaruh modal intelektual pada perusahaan-perusahaan multinasional di AS. Sampel dari penelitian ini meliputi 84 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada signifikan hubungan positif antara modal intelektual dan kinerja perusahaan.

Chen *et al.* (2005) juga meneliti hubungan antara *Value Added Intellectual Coefficient* sebagai metode untuk mengukur IC terhadap kinerja perusahaan dan *market-to-book value ratio* pada perusahaan di Taiwan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara modal intelektual dan nilai pasar perusahaan. Bahkan VAIC dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Penelitian yang serupa juga dilakukan di Indonesia oleh Ulum (2009), dengan menggunakan metode VAIC untuk meneliti tiga aspek pengaruh. Hasilnya adalah terdapat pengaruh *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan dan IC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Tetapi ROIC tidak berpengaruh dengan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Anshori dan Iswati (2007) meneliti hubungan antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan dan *market-to-book value* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada

hubungan positif yang signifikan antara modal intelektual dan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Firer dan Williams (2003) yang meneliti hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan menggunakan ukuran profitabilitas, produktivitas, dan nilai pasar dari 75 perusahaan yang terdaftar di *Johannesburg Stock* Afrika Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara VAIC dan kinerja perusahaan. Menurut hasil penelitian ini, perusahaan di Afrika Selatan lebih menganggap sumber daya fisik sebagai faktor utama dalam menciptakan nilai dibandingkan dengan sumber daya modal dan *intellectual capital*.

Maditinos *et al.* (2011) dalam penelitiannya di Yunani dengan sample sebanyak 96 dari populasi perusahaan yang listing di *Athens Stock Exchange* meneliti dampak VAIC pada kinerja perusahaan dan nilai pasar. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh pada nilai pasar. Dari hasil yang terlihat hanya VAHU (*human capital*) yang berpengaruh pada nilai pasar. Selain itu, IC tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan dan hanya VACA (*capital employed*) yang berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk keseluruhan tahun 2012 yang diperkirakan tumbuh pada tingkat rata-rata 6,3% dan akan meningkat pada tahun 2013 yang diperkirakan tumbuh pada angka 6,3% - 6,7% menjadikan Indonesia sebagai negara berkembang yang menjadi tujuan investasi, khususnya Jakarta yang diperkirakan akan menjadi tujuan investasi asing no.1 pada tahun 2013

(<http://bisniskeuangan.kompas.com>). Hal ini menjadi menarik untuk melakukan penelitian serupa di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian Alipour (2012) yang meneliti VAIC pada perusahaan asuransi di *Iran Central Insurance Company* dengan menggunakan metode pengukuran VAIC dari Pulic (1998). Namun terdapat beberapa modifikasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini kinerja keuangan yang digunakan selain ROA, akan ditambahkan rasio pertumbuhan pendapatan (GR), dan *employee productivity* (EP) sebagai pengujian alternatif. Pemilihan indikator tersebut seperti pada penelitian Martin Clarke (2011).

Perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan sub sektor jasa konstruksi dan jasa *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2009-2011. Sektor jasa konstruksi dan jasa *property & real estate* dipilih sebagai objek penelitian ini karena penelitian mengenai pengaruh IC pada perusahaan sektor jasa, khususnya sektor jasa konstruksi dan *property & real estate* masih jarang dilakukan. Padahal perusahaan jasa sangat mengandalkan kemampuan karyawannya dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya.

Properti dan *real estate* merupakan suatu tanah yang kemudian ditambah dengan aset tetap lainnya yang secara permanen melekat, termasuk bangunan, gudang dan barang-barang lain yang melekat pada konstruksi produknya. Industri properti dan *real estate* membutuhkan pengetahuan baik intelektual dan fisik. Dari sisi fisik perusahaan memerlukan modal finansial yang besar untuk membuat

suatu produk, kemampuan untuk memilih dan mengelola bahan baku, mengembangkan aset fisik dan membanggunya menjadi suatu produk yang memiliki daya jual yang menarik bagi konsumen. Di sisi lain, perusahaan juga membutuhkan kemampuan intelektual sumber dayanya untuk menciptakan suatu konsep, memilih lokasi, menentukan harga, dan membuat keputusan lainnya. Selain itu perusahaan konstruksi dan *real estate* juga membutuhkan kemampuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan pihak eksternal agar dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu pengelolaan modal intelektual secara efektif sangat diperlukan agar dapat mendorong pertumbuhan kinerja perusahaan.

Lebih lanjut, berdasarkan *Global Industries Classification Standard* (GICS) dalam Woodcock dan Whiting (2009), perusahaan sektor jasa konstruksi dan *real estate* termasuk dalam salah satu klasifikasi *High-IC Intensive Industries*, yaitu perusahaan yang padat IC. Terakhir, perusahaan sub sektor jasa konstruksi dan jasa *property & real estate* memiliki resiko yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan dan keputusan bisnisnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Munculnya *new economy* dalam perkembangan bisnis saat ini mengubah pandangan para pelaku bisnis yang awalnya *labor-based industries* menjadi *knowlegde-based industries*. Perusahaan dengan basis ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi dinilai akan lebih mampu menciptakan keunggulan kompetitif di era persaingan bebas kini dengan menciptakan berbagai inovasi baru terhadap produksi barang dan jasanya. Hal ini kemudian memunculkan penggerak nilai



baru dalam pola bisnis, yaitu *intellectual capital*. Komponen dalam *Intellectual Capital* itu sendiri merupakan interaksi dari *human capital*, *structural capital*, dan *physical capital*. Namun, perusahaan-perusahaan di Indonesia yang masih menggunakan *coventional based* dalam menjalankan bisnisnya membuatnya masih miskin sumber daya intelektual dan teknologinya. Selain itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih banyak yang belum menaruh perhatian terhadap pentingnya pemanfaatan dari ketiga komponen *intellectual capital* tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Padahal, *intellectual capital* merupakan faktor yang dinilai sangat penting untuk menciptakan nilai tambah dan untuk mempertahankan kesinambungan bisnis perusahaan. Apabila perusahaan mampu mengelola ketiga komponen dalam *intellectual capital* dengan baik, maka dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang akan ter-*proxy*kan pada kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan menguji mengenai pengaruh hubungan antara *Intellectual Capital* dan kinerja perusahaan dengan menggunakan konsep *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dari Pulic (1998). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Intellectual Capital* yang diukur dengan VAIC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA) ?
2. Apakah *Intellectual Capital* yang diukur dengan VAIC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (GR) ?
3. Apakah *Intellectual Capital* yang diukur dengan VAIC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (EP) ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh :

1. Komponen *Intellectual Capital* (*human capital*, *employed capital*, dan *structural capital*) terhadap kinerja perusahaan jasa konstruksi dan *real estate*.
2. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA, GR, EP) jasa konstruksi dan *real estate*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan sektor jasa konstruksi dan *real estate*.
2. Secara teoritis, penelitian ini memberikan bukti secara empiris dan menjelaskan tentang pentingnya peran IC dalam menambah nilai perusahaan, sehingga para pelaku bisnis dapat mengelola modal intelektualnya dengan baik.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini dibahas mengenai: (1) *Resource-Based Theory* yang menjadi landasan teori penelitian ini, dan konsep yang berhubungan dengan *Intellectual Capital*, serta penjelasan mengenai kinerja perusahaan; (2) uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu; (3) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 *Resource-Based Theory* (RBT)**

Dalam perkembangan ekonomi yang sekarang telah berubah pola menjadi ekonomi industri yang berbasis pengetahuan dan teknologi memunculkan perkembangan analisis keunggulan bersaing baru yang dikenal dengan pendekatan berbasis sumber daya (*Resource-Based View of Firm/RBV*). Pemikiran awal mengenai *Resource-based Theory* dipelopori oleh Penrose (1959). Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan memiliki berbagai sumber daya pengetahuan yang bersifat heterogen dan memiliki karakter yang unik sehingga membuat karakter yang berbeda-beda pada setiap perusahaan.

Wernerfelt (1984) dalam Astuti (2004) mengemukakan bahwa tindakan strategis suatu perusahaan membutuhkan seperangkat sumber daya fisik, keuangan, *human* dan organisasional khusus, dan dengan demikian keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuannya dalam memperoleh dan

mempertahankan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah perusahaan harus mampu mendapatkan, mengidentifikasi, dan mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien apabila ingin memiliki keunggulan kompetitif.

Karakteristik sumber daya perusahaan meliputi sumber daya *valuable*, dalam arti perusahaan memanfaatkan kesempatan dan atau perusahaan menetralkan ancaman dalam lingkungan perusahaan. Sumber daya tersebut merupakan sumber daya yang langka, tidak dapat ditiru dan tidak dapat digantikan. Pertukaran sosial dan penggunaan yang efisien adalah daya penggerak untuk menetapkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja. Empat karakteristik yang harus dimiliki sumber daya untuk mencapai keunggulan kompetitif adalah (Barney, 1991):

- a. Sumber daya harus bersifat *valuable*, sumber daya dikatakan berharga bagi perusahaan apabila sumber daya tersebut memberikan nilai strategis dan nilai positif kepada perusahaan.
- b. *Rare*, berarti sumber daya harus bersifat unik dan langka sehingga sulit didapatkan oleh kompetitor dan pesaing potensial. Empat karakteristik yang menjadikan sumber daya menjadi sulit ditiru, yaitu sumber daya tersebut unik secara fisik, sumber daya unik dan sulit dimiliki dan dimanfaatkan kompetitor, memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar untuk memperolehnya, dan sumber daya tersebut memerlukan investasi modal yang besar untuk mendapatkannya.

- c. *Imperfect Imitibility*, merupakan sumber daya yang bersifat sukar ditiru sehingga sumber daya tersebut tidak bisa diperbanyak, ditiru, ataupun diimitasi oleh perusahaan lain. Perusahaan tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan layanan-layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang tidak dapat dimiliki oleh perusahaan lain.
- d. *Non-Substitution*, sumber daya tidak dapat digantikan oleh sumber daya alternatif lain dari pesaing, karena setiap sumber daya memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menciptakan sebuah *value added* bagi perusahaan.

*Resource-Based Theory* ini menekankan pada perusahaan agar bisa mendapatkan, mengakuisisi, dan mengelola sumber daya yang dimilikinya terutama yang bersifat *intangible asset* agar dapat menciptakan *value* dan keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan melakukan pemanfaatan terhadap sumber daya *intellectualnya* maka akan tercipta kapabilitas karyawan dan produk yang inovatif yang akan berdampak positif bagi kinerja perusahaan.

### **2.1.2 Intangible Asset**

Menurut Myers (1996) dalam Astuti (2004) *intangible asset* secara umum dibagi menjadi *intangible property* dan/atau *intangible resources*. *Intangible property* terdiri dari aset yang dilindungi hukum (paten, *trademark*, *trade secret*, *software* komputer), sedangkan *intangible resources* lebih ditekankan untuk memelihara proses pekerjaan, pengetahuan pegawai dan aktivitas-aktivitas *research and development (R&D)*.

Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2009) paragraf 08 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai berikut:

“Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki oleh suatu entitas dan digunakan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif”.

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk memenuhi definisi aset tidak berwujud, yaitu keteridentifikasi, pengendalian atas sumber daya dan adanya keuntungan ekonomis di masa depan. Keteridentifikasi juga harus dibedakan secara jelas dengan *goodwill*. *Goodwill* merupakan aset kombinasi bisnis dengan manfaat ekonomis di masa depan yang muncul dari aset lain. Selain itu, aset tidak berwujud juga hanya bisa diakui apabila kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Dalam PSAK paragraf 85 juga diperjelas bahwa aset tidak berwujud adalah sekelompok aset yang mempunyai karakteristik dan biasanya digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Beberapa jenis aset tidak berwujud adalah merk dagang, *software* komputer, hak cipta, paten, hak kekayaan intelektual, resep, formula, desain, lisensi dan *franchise*, serta aset tidak berwujud dalam pengembangan.

Kriteria mengenai aset tidak berwujud lain dikemukakan oleh Kieso dan Weygandht (1989) yang menyatakan bahwa *intangible asset* dapat dibedakan

berdasarkan empat karakteristik, yaitu *identifiability*, *manner of acquisition*, *expected period of benefit*, dan *separability from entire enterprise*.

### **2.1.3 Definisi *Intellectual Capital***

Bergerak menuju *knowledge-based industries* merupakan sebuah isu yang telah banyak dibahas belakangan ini. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memunculkan paradigma baru bagi kehidupan manusia tidak terkecuali perusahaan. Sejumlah kontribusi teoritis dan praktis, mengemukakan bahwa telah ada sentralitas sumber daya pengetahuan dan tidak berwujud untuk peningkatan kinerja perusahaan, yaitu modal intelektual yang disamakan dengan *knowledge asset* (Marr *et al.*, 2004).

*Society of Management Accountants Canada* (SMAC) dalam Ulum (2009) mendefinisikan modal intelektual sebagai item pengetahuan yang dimiliki oleh individu-individu yang kemudian bergabung dengan perusahaan untuk mendapatkan manfaat di masa depan. Menurut Steward (1997), modal intelektual adalah sebagai berikut :

1. *Intellectual Capital* adalah hal yang sepenuhnya diketahui dan diberikan oleh individu kepada perusahaan yang akan menghasilkan keuntungan kompetitif.
2. *Intellectual Capital* adalah materi intelektual seperti pengetahuan, informasi, hak kepemilikan intelektual, dan pengalaman yang menciptakan kekayaan. Modal intelektual sangat penting untuk itu menegaskan bahwa:
  - a. Transformasi dari era industri menuju era informasi,



- b. Penyumbang utama dalam nilai perusahaan adalah aset tidak berwujud,
- c. Pengetahuan dan informasi terus mengalami perkembangan.

Menurut penafsiran baru dari *intellectual capital*, IC didefinisikan sebagai kelompok aset pengetahuan yang dimiliki dan atau dikendalikan oleh organisasi dan sebagian besar secara signifikan mendorong mekanisme penciptaan nilai organisasi untuk kunci perusahaan yang ditargetkan *stakeholder*. Adopsi konsep aset pengetahuan untuk menjelaskan komponen IC memungkinkan untuk mempertimbangkan sebagai sumber pengetahuan tidak hanya aset tidak berwujud organisasi, namun juga aset berwujud digabungkan dengan aset pengetahuan sebagai dasar dari kompetensi organisasi (Alipour, 2012).

Lebih lanjut, modal intelektual juga diidentifikasi sebagai suatu perangkat yang tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* adalah sekumpulan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh individu-individu yang dimiliki, dikelola dan dikendalikan perusahaan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan serta memberikan keuntungan di masa yang akan datang.

### **2.1.3.1 Komponen *Intellectual Capital***

Beberapa ahli telah mengemukakan elemen-elemen yang terdapat dalam modal intelektual. Schiuma *et al.* (2008) membagi IC menjadi lima kelompok,

yaitu : *human capital* (HC), *structural capital* (STC), *organizational capital* (OC), *social capital* (SC); dan *stakeholder capital* (STKC). Lebih lanjut, *The Danish Confederation of Trade Unions* (1999) dalam Ulum (2009) membagi *intellectual capital* menjadi manusia, sistem, dan pasar. Sedangkan IFAC (1998) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu : *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. Klasifikasi dari komponen tersebut akan dijelaskan dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Komponen *Intellectual Capital***

<i>Organizational Capital</i>	<i>Reational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<b><i>Intellectual Property :</i></b> <i>Patens</i> <i>Copyrights</i> <i>Design rights</i> <i>Trade Secret</i> <i>Trademarks</i> <i>Service marks</i> <b><i>Infrastructure Assets :</i></b> <i>Management philosophy</i> <i>Corporate culture</i> <i>Management Processes</i> <i>Information systems</i> <i>Networking systems</i> <i>Financial relations</i>	<i>Brands</i> <i>Customers</i> <i>Customers loyalty</i> <i>Backlog orders</i> <i>Company names</i> <i>Distribution channels</i> <i>Bussiness collaboration</i> <i>Licensing agreements</i> <i>Favourable contracts</i> <i>Franchising agreements</i>	<i>Know-how</i> <i>Education</i> <i>Vocational qualification</i> <i>Work-related knowledge</i> <i>Work-related competencies</i> <i>Entrepreneurial spirit, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability</i> <i>Psycometric valuation</i>

Sumber : IFAC (1999) dalam Ulum (2009)

Pada umumnya, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruksi utama dari IC, yaitu:

1. *Human Capital* (HC)

Schiuma *et al.*, (2008) mendefinisikan *human capital* sebagai pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kecerdasan, hubungan, sikap,

bakat, dan perilaku karyawan yang digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan. Dari sudut pandang statis, aset dan sumber daya tersebut yang menentukan nilai perusahaan, dan juga mewakili faktor kunci operasi penting untuk mendukung dan mendorong dinamika penciptaan nilai dari waktu ke waktu (Alipour, 2012). Pada *human capital* inilah terdapat sumber *innovation* dan *improvement*. Akan tetapi merupakan komponen yang sulit diukur (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

## 2. *Structural Capital* (SC)

*Structural capital* mencakup semua sumber pengetahuan non-*human* dalam organisasi. Hal ini terkait dengan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Selain itu, sumber daya tersebut menggambarkan pengetahuan yang telah ditangkap dan dilembagakan dalam struktur, proses, dan budaya organisasi (Alipour, 2012).

## 3. *Customer Capital* (CC) atau *Relational Capital* (RC)

*Relational capital* atau *Customer Capital* merupakan suatu hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh entitas dengan para mitranya atau pihak eksternal, seperti *supplier*, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Kualitas hubungan yang baik dan kemampuan untuk menciptakan pelanggan baru merupakan faktor kunci yang mendorong keberhasilan bagi suatu entitas (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Metode pengukuran *Intellectual Capital* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengukuran *non-monetary* dan pengukuran *monetary*. Pengukuran IC yang berbasis non-moneter menurut Tan *et al.*, (2007) adalah sebagai berikut:

- a. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- b. *Brooking's Technology Broker method* (1996);
- c. *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
- d. *The IC-index* dikembangkan oleh Roos *et. al.* (1997);
- e. *Intangible Assets Monitor approach* oleh Sveiby (1997);
- f. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- g. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
- h. *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000)

Sedangkan model penilaian *Intellectual Capital* yang berbasis moneter menurut Tan *et al.*, (2007) adalah:

- a. *The EVA dan MVA model* (Bontis *et. al.*, 1999);
- b. *The Market-to-book Value model* (beberapa penulis);
- c. *Tobin's Q method* (Luthy, 1998);
- d. *Pulic's VAIC Model* (Pulic, 1998,2000);
- e. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan
- f. *The Knowledge Capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001).

Dari berbagai klasifikasi dan pengukuran IC, untuk penelitian ini peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (1997) dengan menggunakan metode VAIC untuk mengukur IC perusahaan.

#### **2.1.4 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)**

*Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) yang didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* sebuah perusahaan. Metode yang dikembangkan oleh Pulic (1997) ini relatif mudah dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba/rugi).

Metode penghitungan VAIC ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* merupakan indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999).

*Output* (OUT) perusahaan dapat dipresentasikan dari total *revenue* yang mencakup seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan dan dijual di pasar. Sedangkan *input* (IN) merupakan total dari seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa demi menghasilkan *revenue*. Namun, terdapat hal penting dimana dalam model ini beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN dan tidak dihitung sebagai biaya (*cost*), karena karyawan dianggap berperan aktif dalam proses penciptaan nilai (*value creating entity*).

Dalam model ini VA dipengaruhi dari efisiensi tiga komponen, yaitu *Human Capital* (HU), *Capital Employee* (CE), dan *Structural Capital* (SC).

1. *Value Added Human Capital* (VAHU)

*Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan ini mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic (1998) berargumen bahwa total *salary* dan *wadge costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

2. *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

VACA merupakan indikator yang diciptakan dari setiap satu unit *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan apabila 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih memanfaatkan *capital employed*-nya dengan baik. Hal ini merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan.

3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA merupakan suatu indikasi yang menunjukkan kontribusi *strucutural capital* (SC) dalam penciptaan nilai perusahaan. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia dipenden terhadap *value creation* (Pulic, 1999 dalam Ulum 2009).

Menurut Pulic (1999) semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

Setelah itu, tahap terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien- koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC (Tan *et al.*, 2007).

### 2.1.5 *Global Industry Classification Standard (GICS)*

*Global Industry Classification Standard (GICS)* adalah sebuah taksonomi industri yang dikembangkan oleh *Morgan Stanley Capital Internasional (MSCI)* dan *Standard & Poors' (S & P)* untuk digunakan oleh komunitas keuangan global. Berdasarkan *IC intensity*, GICS mengelompokkan industri menjadi 2, yaitu *High-IC intensive industries* dan *Low-IC intensive industries*. *High-IC intensive industries* merupakan perusahaan yang dapat memanfaatkan aset intelektualnya dengan baik sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dan terciptanya keunggulan kompetitif. Berikut daftar klasifikasi perusahaan dalam GICS.

**Tabel 2.2**  
**Daftar Klasifikasi Perusahaan Dalam IC Intensity Menurut GICS**

<i>High-IC Intensive Industries</i>	<i>Low-IC Intensive Industries</i>
<i>Automobile and components</i>	<i>Commercial Services and Supplies</i>
<i>Banks</i>	<i>Consumer Durables and Apparels</i>
<i>Capital Goods</i>	<i>Consumer Services</i>
<i>Commercial Services and Supplies</i>	<i>Energy</i>
<i>Consumer Services</i>	<i>Food, Beverage and Retailing</i>
<i>Diversified Financials</i>	<i>Materials</i>
<i>Health Care Equipment and Services</i>	<i>Retail</i>
<i>Insurance</i>	<i>Transportation</i>
<i>Media</i>	<i>Utilities</i>

<i>Pharmaceutical, Biotechnology, and Life Science</i>	
<i>Real estate</i>	
<i>Semi Conductors and Semi Conductors Equipment</i>	
<i>Software and Services</i>	
<i>Technology, Hardware and Equipment</i>	
<i>Telecommunication Services</i>	

Sumber : GICS dalam Woodcock dan Whitting (2009)

### 2.1.6 Kinerja Perusahaan

Menurut Chariri dan Ghazali (2007), kinerja keuangan dapat diukur menggunakan informasi keuangan maupun non keuangan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan. Sedangkan dalam akuntansi tradisional umumnya ukuran yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan adalah ukuran keuangan, karena dinilai mudah dalam pengukurannya. Tetapi dengan begitu, berarti aspek-aspek yang mendorong peningkatan nilai perusahaan, seperti kemampuan karyawan, kepercayaan *customer* kepada produk dan jasa perusahaan, dan hubungan yang baik perusahaan dengan pihak eksternal dan *cost effectiveness* tidak dapat diukur dalam manajemen tradisional.

Ada beberapa faktor yang dikemukakan bahwa kesuksesan suatu perusahaan tidak lepas dari *brand name*, komitmen para pegawai, dan pengembangan produk-produk baru yang inovatif. Menurut Ferrire dan McKenzie (2004) faktor penentu kesuksesan dari sembilan puluh perusahaan di Australia adalah :

- a. Proses pembelajaran bagi perusahaan,
- b. Komitmen kuat untuk membangun *Intellectual Capital* para pegawai,



- c. Kemungkinan untuk mengkapitalisasi pengembangan teknologi dalam kerangka jangka pendek,
- d. Menjaga hubungan dengan klien.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa saat ini kesuksesan perusahaan bukan hanya dipengaruhi oleh *tangible asset*, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mendorong kesuksesan sebuah entitas bisnis. Namun, pada dasarnya tolok ukur keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari berbagai rasio-rasio keuangan pada periode waktu tertentu. Rasio keuangan yang dipakai sebagai *proxy* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Return on Asset (ROA)*

*Return on total asset (ROA)* adalah indikator pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA dihitung dengan membagi total laba bersih (*net income*) dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya, yang berarti perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit.

2. *Growth Revenue (GR)*

GR merupakan total uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan barang atau jasa selama periode tertentu. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2005). Semakin baik perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan *Intellectual Capital* yang dimiliki akan memberikan nilai lebih dan keunggulan

kompetitif bagi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat.

### 3. *Employee Productivity* (EP)

*Employee Productivity* (EP) adalah rasio yang mengukur *net values added* per karyawan, yang mencerminkan produktivitas karyawan. Rasio ini dapat diukur dengan penghasilan sebelum pajak dibagi dengan jumlah karyawan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hubungan antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Firer dan William (2003) melakukan penelitian mengenai hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada 75 perusahaan yang terdaftar di *Johannesburg Stock Exchange*. Penelitian ini menggunakan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan yaitu ROA, ATO dan MB. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil lain juga menunjukkan bahwa VA berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap produktivitas perusahaan. Selain itu, VA juga menunjukkan hasil pengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai pasar yang mengindikasikan apabila perusahaan memfokuskan pada modal intelektual maka nilai pasar perusahaan akan turun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak dapat memberikan bukti empiris bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai pasarnya. Sehingga

dapat diindikasikan bahwa *physical resource* masih merupakan kunci utama untuk meningkatkan nilai perusahaan di Afrika Selatan.

Chen *et al.*, (2005) meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan model Pulic (VAIC) dengan sampel perusahaan publik di Taiwan tahun 1992-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. IC juga dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu *Resource & Development* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang baru dilakukan oleh Alipour (2012) yang meneliti pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan asuransi di *Iran Central Insurance Company* dengan menggunakan pengukuran Pulic (1998). Hasilnya terdapat hubungan positif yang signifikan antara VAIC terhadap profitabilitas perusahaan, terutama VAHU. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan asuransi di Iran telah menginvestasikan modalnya pada karyawan dan telah memanfaatkannya dengan sangat baik untuk menciptakan kinerja perusahaan yang unggul. Sedangkan hubungan STVA dan ROA adalah saling mendukung. Dan VACA positif berpengaruh kuat terhadap ROA, apabila VACA meningkat maka ROA juga meningkat.

Ulum (2009) dengan menggunakan metode VAIC untuk meneliti tiga aspek pengaruh, yaitu pengaruh *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, pengaruh *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang, serta pengaruh tingkat pertumbuhan *intellectual capital* dengan

kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan signifikan yang positif antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Namun, ROGIC tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan di masa depan.

Astuti (2005) juga meneliti mengenai hubungan *Intellectual Capital* dengan *bussiness performance* melalui hubungan antar variabel VAIC terlebih dahulu (*human capital, structural capital, customer capital*), kemudian dihubungkan dengan kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dengan menggunakan kuesioner. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antarvariabel *intellectual capital* dan hubungan antarvariabel tersebut juga mempengaruhi secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian hanya *structural capital* yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *bussiness performance*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di Jawa Tengah belum mampu meningkatkan dan memperbaiki *bussiness performance* secara signifikan, karena perusahaan belum mampu mendayagunakan pengetahuan eksternalnya. Tabel 2.3 berikut akan merangkum beberapa penelitian terdahulu untuk menguji hubungan antara IC dan kinerja perusahaan.

**Tabel 2.3**  
**Penelitian-Penelitian Empiris Mengenai Hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan**

Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
Firrer & William (2003)	Variabel dependen: ROA, ATO, MB Variabel independen: CEE,HCE,SCE Variabel control : LCAP, Lev, ROE, Industry Tipe	Analisis Regresi Berganda	CEE dan HCE berpengaruh signifikan negatif terhadap ATO dan ROA CEE berpengaruh signifikan dan negatif terhadap MB
Chen <i>et al.</i> , (2005)	Variabel dependen: M/B, kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP) Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD	Analisis Regresi	VAIC, VACA, & VAHU berhubungan positif terhadap M/B, ROE, ROA, GR & EP STVA tidak berhubungan signifikan terhadap M/B STVA berhubungan signifikan positif terhadap ROE RD berhubungan signifikan positif terhadap ROA & GR AD berhubungan signifikan negative terhadap ROE & ROA
Ulum (2007)	Variabel dependen: ROA, ATO, GR Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, ROGIC	PLS	IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan masa depan ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan
Astuti dan Sabeni (2004)	Variabel dependen : <i>bussiness performance</i> Variabel	Kuesioner, AMOS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.

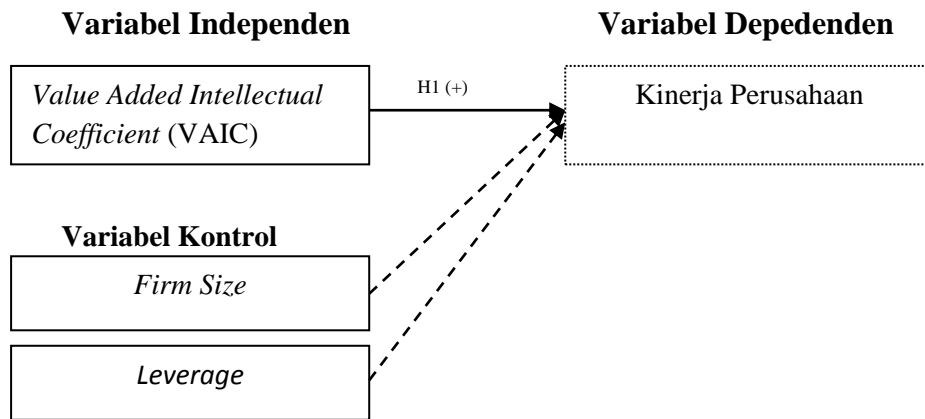
	independen : HC, SC, CC		
Alipour (2012)	Variabel dependen : ROA Variabel independen : VAIC, VACA, VAHU, STVA Variabel control : ROE, <i>Lev, Firm size</i>	PLS	VAHU berpengaruh positif terhadap ROA STVA dan ROA saling mendukung VACA berpengaruh sangat kuat terhadap ROA

Sumber: Berbagai Jurnal Diolah, 2013

### 2.3 Kerangka Pemikiran

*Intellectual Capital* telah menjadi topik yang baru beberapa dekade ini, karena ternyata ada faktor lain yang lebih penting diluar *tangible asset* yang mendorong keberhasilan kinerja perusahaan. Dalam *intellectual capital* sumber daya perusahaan terdiri dari tiga komponen penting yaitu sumber daya karyawan, sumber daya fisik dan financial yang dimiliki perusahaan, serta sumber daya structural. Perusahaan yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut dengan baik dan bersinergi maka akan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alipour (2012) dengan modifikasi dari penelitian lain, yaitu Martin Clarke (2011), penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan metode pendekatan nilai tambah dari Pulic, yaitu *Value Added Intellectual Coefficients* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari ROA, *Growth Revenue*, dan *Employee Productivity*. Maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini disusun sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

### 2.4.1. Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasar pada *Resource-Based Theory* yang menekankan pada proses penciptaan nilai, maka suatu perusahaan harus mampu untuk mengidentifikasi, mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif guna menghasilkan keunggulan kompetitif. Dengan memiliki keunggulan kompetitif dan asset yang tidak dapat ditiru oleh kompetitor lain maka perusahaan dapat meningkatkan pangsa pasarnya yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa VAIC memiliki tiga komponen pengukuran, yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA). Ketiga komponen tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan sangat menentukan

nilai tambah dari *intellectual capital*. Dalam proses penciptaan nilai, perusahaan membutuhkan pemanfaatan yang optimal dari seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut meliputi karyawan (*human capital*), aset fisik yang dimiliki perusahaan (*capital employed*), dan *structural capital*.

Dari ketiga komponen sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut apabila dimanfaatkan dengan baik dan dapat bersinergi secara efektif maka nilai tambah (*value added*) akan dapat dihasilkan guna menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan memiliki keunggulan kompetitif dapat diindikasikan bahwa perusahaan akan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan perekonomian yang semakin kompetitif.

Perusahaan konstruksi memerlukan ketiga komponen dari IC dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti teknik pembeconan yang baik dan cepat, hubungan yang baik terhadap pihak eksternal, strategi untuk mendapatkan kepercayaan atau tender, serta menganalisis biaya dan resiko yang akan terjadi. Perusahaan *real estate* juga membutuhkan ketiga komponen IC yang akan digunakan untuk kegiatan operasionalnya seperti menciptakan produk bangunan yang inovatif dan berdaya guna sesuai dengan harapan konsumen, strategi dalam memasarkan produk-produk perusahaan, serta dalam pengambilan keputusan dan penaksiran resiko. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik untuk dapat mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien agar tercapainya tujuan perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Resource-Based Theory*.



Ulum (2009) mengemukakan bahwa praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi dan lebih memperhitungkan perusahaan-perusahaan yang memiliki IC lebih besar. (Riahi-Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Selain itu, apabila IC merupakan sumber daya yang dapat diukur untuk penciptaan *value added* dan peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa perusahaan yang mampu mengelola modal intelektualnya dengan baik akan memiliki kinerja perusahaan yang baik pula. Penelitian Riahi-Belkaoui (2003), Chen *et al.* (2005), dan Martin Clarke *et al.* (2011) telah membuktikan secara empiris bahwa IC memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan. Beberapa penelitian dari Indonesia seperti Ulum (2007) dan Astuti dan Sabeni (2004) juga telah membuktikan secara empiris pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H : Terdapat pengaruh positif antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1997), yang terdiri dari *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Formula dan tahap penghitungan nilai VAIC adalah sebagai berikut :

##### **3.1.1.1 Menghitung Value Added (VA)**

Value Added (VA) perusahaan dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\mathbf{VA = OUTPUT - INPUT}$$

Dimana :

Output = penjualan + pendapatan lain

Input = seluruh beban dan biaya di Laporan Laba Rugi Komprehensif, selain biaya karyawan

##### **3.1.1.2 Menghitung Value Added Capital Employed (VACA)**

VACA adalah indikator dari VA yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE

terhadap *value added* organisasi. VACA dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut :

$$\mathbf{VACA = VA/CA}$$

Dimana :

VACA = *Value Added Capital Employed*

VA = *Value Added*

CA = *Capital Employed* (ekuitas+laba bersih)

### **3.1.1.3 Menghitung *Valued Added Human Capital (VAHU)***

Rasio VAHU menunjukkan kontribusi *value added* perusahaan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang dikeluarkan untuk upah karyawan. VAHU dihitung menggunakan formula berikut :

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

Dimana :

VAHU = *Value Added Human Capital*

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* (beban karyawan)

### **3.1.1.4 Menghitung *Structural Capital Value Added (STVA)***

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\mathbf{STVA = \frac{VA-HC}{VA}}$$

Dimana :

STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital*

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*

### **3.1.1.5 Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)**

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai *Business Performance Indicator*. VAIC dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\mathbf{VAIC = VACA + VAHU + STVA}$$

### **3.1.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan (*PERF*) yang diproxykan melalui salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Growth Revenue* (GR) dan *Employee Productivity* (EP) .

#### **3.1.2.1 Return on Asset (ROA)**

ROA merupakan rasio yang merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset untuk menghasilkan laba (Chen *et al.*, 2005). ROA dapat dihitung menggunakan formula berikut :

$$\mathbf{ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}}$$

#### **3.1.2.2 Growth Revenue (GR)**

*Growth Revenue* (GR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perubahan pendapatan perusahaan yang terjadi setiap tahunnya atau pada periode tertentu. *Growth Revenue* dapat dihitung menggunakan formula berikut :

$$\mathbf{GR} = \frac{\mathbf{Pendapatan\ tahun\ } ke_t - \mathbf{Pendapatan\ tahun\ } ke_{t-1}}{\mathbf{Pendapatan\ Tahun\ } ke_t}$$

### 3.1.2.3 *Employed Productivity (EP)*

Rasio EP merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *value added* per karyawan yang mencerminkan produktivitas karyawan di suatu perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan formula berikut :

$$\mathbf{EP} = \frac{\mathbf{EBIT}}{\mathbf{Jumlah\ Karyawan}}$$

### 3.1.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil kinerja keuangan perusahaan. Variabel kontrol adalah variabel yang mengontrol hubungan variabel dependen dan variabel independen dan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Tujuannya adalah untuk mengendalikan hubungan yang terjadi pada variabel dependen adalah murni dipengaruhi oleh variabel independen bukan dari faktor lain. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *firm size* (FSIZE), dan *financial leverage* (LEV).

#### 3.1.3.1 *Firm Size (FSIZE)*

*Firm size* digunakan sebagai variabel kontrol karena *firm size* adalah suatu ukuran dari besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan laba. Perusahaan besar yang dewasa akan lebih stabil dan lebih mampu dalam menciptakan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Karena perusahaan yang stabil biasanya bisa

memprediksi jumlah keuntungan untuk usahanya (Sembiring, 2008 dalam Puspitasari, 2011).

Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap produktivitas yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki aset perusahaan yang besar sehingga dapat mendukung proses produksi secara lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Dengan aset yang besar maka perusahaan mampu menciptakan berbagai produk yang kompetitif. Semakin besar perusahaan maka produktivitas akan semakin tinggi.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari nilai buku dari total perusahaan aset, termasuk dalam rangka untuk mengontrol ukuran perusahaan dan untuk menciptakan nilai dan kekayaan (Riahi-Belkaoui, 2003).

$$\text{LOGFSIZE} = \log \text{Nilai Buku Total Aset}$$

### 3.1.3.2 *Leverage (LEV)*

*Financial leverage* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Proporsi yang besar atas utang dapat menyebabkan perusahaan untuk memfokuskan pada kebutuhan *debt holders* (Williams, 2000 dalam Clarke, 2011). *Financial leverage* digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena *leverage* tidak konsisten dengan pandangan yang diasumsikan oleh VA dan VAIC. Perusahaan yang mengandalkan utang kemungkinan tidak memiliki keamanan yang dibutuhkan

oleh investor, karena akan memiliki pembayaran bunga yang lebih tinggi, mencerminkan risiko dan *return* perusahaan. Leverage dapat dihitung dengan :

$$\mathbf{LEV} = \frac{\mathbf{Total\ Kewajiban}}{\mathbf{Nilai\ Buku\ Total\ Asset}}$$

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa konstruksi dan *property real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2011. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2009-2011 dan tidak mengalami *delisting* selama tahun pengamatan.
- c. Perusahaan memiliki laba positif atau tidak mengalami kerugian pada tahun observasi.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari *annual report* perusahaan jasa konstruksi dan *property real estate* tahun 2009-2011 di Bursa Efek Jakarta (BEI), Pojok BEI UNDIP, situs resmi perusahaan dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur dan juga data dari laporan tahunan yang dipublikasikan

oleh Bursa Efek Indonesia. Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data *annual report* perusahaan jasa konstruksi dan *property real estate*.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). Dalam hal ini, kinerja perusahaan dan komponen-komponen *Intellectual Capital* diperlakukan sebagai variabel laten dengan masing-masing indikatornya.

PLS merupakan salah satu metode untuk melaksanakan model *Structural Equation Modelling* (SEM). Untuk tujuan penelitian ini metode dirasa lebih baik dibandingkan software SEM yang lain, seperti AMOS dan LISREL. Model PLS ini digunakan pada saat dasar teori perancangan model lemah dan indikator pengukuran tidak memenuhi model pengukuran yang ideal. PLS dapat digunakan dengan jumlah sampel yang tidak besar dan dapat diterapkan pada semua skala data (Ghozali, 2006).

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian preposisi. PLS juga merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif, atau ketika penelitian ini masih tidak pasti karena variabel seharusnya termasuk pada sebuah model atau berhubungan diantara variabel dengan model atau berhubungan diantara variabel dengan model *miss-specified* akan menghasilkan perkiraan *inferior varians* sesuai yang dijelaskan PLS. *Missing variables* dan



*miss-specification* lain hanya memiliki sedikit efek estimasi yang dibuat oleh PLS (Ghozali, 2006).

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2006). Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari 2 model, yaitu *inner model* dan *outer model*.

### **3.5.1 Inner Model**

Inner model (*inner relation, structural model dan substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh

variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantis (Ghozali, 2006). Disamping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameterinya.

### 3.5.2 Outer Model

*Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya

lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Fornel dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2006).

*Composite reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2006).

**Gambar 3.1**  
**Model Konstruk PLS**

